Majalah Komunitas

Riwayah

GRATIS

Edisi 8/Thn. 2/Bln. 2/1436

Majalah Komunitas Grup Majelis Sama', Ijazah dan Biografi Ulama

Ulama Nusantara : Jami' bin 'Abdur Rasyid Al-Bugisi

Sanad Kitab Aqidah as-Salaf wa Ashabul Hadits al-Shabuni

Sanad Abdul Manan an-Nurfuri

Penerbit :

Grup Majelis Sama', Ijazah dan Biografi Ulama

Tim Redaksi :

Abu Abdillah Rikrik Aulia as-Surianji,
Firman Hidayat Marwadi,
Abu Rifki Fauzi Junaidi Lc,
Abdussalam bin Hasan al-Makasari,
Tommi Marsetio,
Habibi Ikhsan al-Martapuri.

Desain Sampul:

Randy Alam Ghazali.

E-mail :

antisejarah@gmail.com,

FB :

https://www.facebook.com/groups/362707183839087/

Sajian Edisi Ini :

Pengantar

Banyak orang menyangka dengan uang bisa membuat dia bisa bertindak semaunya. Bahkan ilmu hadits yang mulia ini bisa dipermainkan dengan uang?!. Beberapa orang mengatakan, berkumpul-nya masyaikh musnid seperti di Qatar, Kuwait dan Riyadh adalah apa yang mereka dapat setelahnya berupa harta yang melimpah dari Panitia. Ini su'udzan karena kecemburuan atau karena mereka tidak mengenal biografi para musnid itu.

Dahulu, beberapa Imam Ahli Hadits ada yang meminta bayaran dari hadits yang dibacanya. Banyak orang mencurigai niatnya. Sang Ulama berkata, "Aku harus membacakan kepada kalian hadits, sementara dirumahku ada banyak keluarga ku memerlukan roti ?!". Mungkin pengertian yang harus dimiliki oleh para murid, dan kewara'an yang harus dimiliki para guru.

Redaksi

Syaikhuna al-Allamah al-Muhadits al-Hafizh Tsanaullah al-Madani bin Isa Khan

Negeri India dan Pakistan melahirkan banyak sekali ahli hadits dengan kehebatan-kehebatan ilmunya, namun bisa jadi tidak terlalu terkenal dibandingkan ulama lainnya di jazirah arab. Dizaman yang dekat dengan kita sebut saja semisal Syaikh Ubaidullah al-Mubarakfuri, Syaikh Muhammad al-Jundalwi al-Hafizh, Syaikh Abdullah ar-Raubari al-Hafizh dan lainnya, nama-nama mereka kalah tenar dibandingkan dengan Syaikh Ibn Baz, Syaikh al-Albani dan lainnya, walaupun mungkin saja ilmu dan kemampuan mereka lebih hebat. Namun yang demikian tidak akan luput dari perhatian ahli riwayat dan tarikh, dengan mengabarkan kisah mereka kepada kita.

Kami telah menjumpai seorang ahli hadits dari Punjab, beliau adalah Syaikhuna al-Allamah al-Muhadits al-Hafizh Tsanaullah al-Madani bin Isa Khan bin Ismail. Lahir tahun 1360 H/ 1940 M, didekat kota Lahore, Punjab, jadi usia beliau sekarang ini kurang lebih 76 tahun. Hafal al-Qur'an ketika usia beliau sangat muda yakni saat mengenyam pendidikan di sekolah al-Ibtidaiyah dikotanya.

Diantara keistimewaan beliau, bahwa beliau sempat bertemu dengan beberapa Masyaikh Jama'ah Ahli Hadits Lahore diantaranya yang paling lama beliau belajar darinya dalam mukim dan safarnya, adalah ahli hadits besar Syaikhul Hadits di Jama'ah Ahli Hadits Salafiyah Lahore al-Allamah Muhammad Abdullah bin Mayan Rawasyan ar-Raubari al-Amratsari as-Salafi (w. 1384 H). Yang terakhir ini seorang ulama

besar yang disebut oleh al-Allamah Muhammad Abdurrahman al-Mubarak-furi penulis syarh Tirmidzi, “Belum pernah ada yang semisalnya di India”.

Berkata Syaikhuna Tsanaullah kalau gurunya ini ‘alim dalam berbagai macam ilmu, bahkan melebihi asy-Syaikh al-Albani, Taqiyuddin al-Hilali dan lain-lain dari sebagian guru yang dijumpai-nya. Gurunya ini sempat ditawari Syaikh Ibn Baz untuk mengajar di Universitas Islam Madinah, namun Syaikh menolak-nya. Syaikh ar-Raubari termasuk guru Syaikh Badiuddin Syah ar-Rasyidi as-Sindi (guru Syaikh Rabi al-Madhkali), Syaikh Abdurrahman al-Ifriki (Pendiri Darul Hadits Madinah), Syaikh Abdul Haq al-Hasyimi (guru Syaikh Bin Baz) dan lainnya. Beliau meriwayatkan dari Syaikh Abdul Manan al-Wajir Aabdi, Syaikh Abdul Jabar al-Ghaznawi dan lainnya. Bagi Syaikh Tsanaullah, dengan menjumpai dan belajar padanya, berarti memotong satu thabaqah guru-gurunya.

Setelah belajar bersama Jama’ah Ahli Hadits Lahore dan di al-Jami’ah al-Muhammadiyyah di Aukarah, Syaikh Tsanaullah sempat pula kuliah di Universitas Islam Madinah dan lulus darinya tahun 1968, kemudian melanjutkan jenjang kuliahnya di Universitas Punjab sampai lulus tahun 1974. Beliau kemudian berdakwah dan mengajar di Jami’ah Faisal Aabad Salafiyyah lalu di Jami’ah Lahore Islamiyyah.

Dalam masa belajarnya di Madinah, Syaikh belajar kepada banyak sekali ulama seperti Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syintiqhi, Syaikh Ibn Baz, al-Muhadits al-Albani, dan lainnya. Sementara dalam riwayah, telah membaca dan memberi ijazah kepadanya dalam hadits dan lainnya sejumlah ulama, diantaranya :

1. al-Allamah Muhammad Abdullah bin Mayan Rawasyan ar-Raubari al-Amratsari as-Salafi (w. 1384 H), seperti yang telah kami sebutkan, membaca kepadanya Kitab as-Sab’ah lebih dari sekali, juga banyak kitab hadits lain yang besar maupun kecil. Syaikh meriwayatkan as-Sab’ah ini dari Syaikh Abdul Jabar a-Ghaznawi yang meriwayatkannya dari Sayyid Nadzir Husein.
2. al-Muhadits Hammad bin Muhammad al-Anshori (w. 1418 H),
3. asy-Syaikh Muhammad Abduh al-Falah al-Fairuzburi (w. 1420 H), yang meriwayatkan dari al-Allamah Muhammad Ismail as-

Salafi, Syaikh Muhammad Nashif as-Salafi dan lainnya.

4. asy-Syaikh Muhammad Ali bin Muhyiddin al-Madani (w. 1394 H),
5. al-Muhadits Abdul Haq al-Hasyimi (w. 1392 H)
6. al-Allamah Muhammad Taqiyud-din al-Hilali (w. 1401 H),
7. al-Allamah Abdul Ghafar Hasan ar-Rahmani (w. 1428 H),
8. asy-Syaikh Yusuf Muhammad al-Bakistani

Di Qatar beberapa waktu yang lalu, Syaikh menghadiri majelis sama'i Musnad Ahmad bersama sejumlah musnid mu'ammar. Syaikh termasuk yang dicari sanadnya dalam musnad ini, karena bacaannya (sama'i-nya) kepada gurunya al-Allamah ar-Raubari yang meriwayatkannya secara sama'i pula dari Syaikh Abdul Jabar a-Ghaznawi yang meriwayatkannya dari Sayyid Nadzir Husein. Semoga Allah menjaganya. [**as-Surianji**]

.

Periwayatan Itu Rezeki

Telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Hamzah bin Muhammad bin Thahir ad-Daqqaq, telah mengabarkan kepada kami Abul 'Abbas al-Waalid bin Bakar al-Andalusy, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali al-Khathib al-Qasimy di Tharabulsa daerah Maghrib. Ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Abu Muslim Sholeh bin Ahmad bin Abdullah bin Sholeh bin Muslim al-'Ijly,ia berkata : Telah menceritakan kepadaku ayahku , ia berkata :

"Abu Dawud ath-Thayalisy seorang yang tsiqah banyak hafalannya, maka aku pun melakukan perjalanan untuk menemuinya, ternyata aku mendapati kewafatannya sebelum kedatanganku beberapa hari."

Ar-Rihlah Fii Thalabil Hadits, Al-Imam al-Khathib al-Baghdady

Kodifikasi As-Sunnah Pada Kurun Abad Ketiga Hijriyyah

Kurun abad ini adalah masa berkembangnya ilmu-ilmu Islam pada umumnya dan ilmu-ilmu sunnah Nabawiy secara khusus, bahkan abad ini dianggap sebagai masa-masa puncaknya ilmu hadits karena pada saat itu memuncaknya kegiatan rihlah dalam mencari hadits, aktifnya penulisan karya tulis di bidang ilmu rijaal serta meluasnya kodifikasi hadits. Maka muncullah sederetan kitab-kitab Musnad dan kutub As-Sittah (kitab yang enam : Ash-Shahiihain dan empat kitab Sunan, -pent) yang kelak menjadi dasar hukum bagi umat Islam dan dianggap sebagai bagian literatur Islam.

Pada kurun ini pulalah ber-munculan banyak para huffaazh, kritikus hadits dan ulama spesialisasi dalam bidang ini, misalnya : Ahmad bin Hanbal, Ishaaq bin Raahawaih, 'Aliy bin Al-Madiiniy, Yahyaa bin Ma'iin, Muham-mad bin Muslim bin Waarah, Abu 'Abdillaah Al-Bukhaariy, Muslim bin Al-Hajjaaj, Abu Zur'ah serta Abu Haatim -keduanya adalah Ar-Raaziy-, 'Utsmaan bin Sa'iid, serta 'Abdullaah bin 'Abdurrahman -keduanya adalah Ad-Daarimiy-, dan banyak ulama lainnya yang telah menyusun metode ilmu hadits secara umum juga ilmu jarh wa ta'dil (ilmu kritik hadits, -pent) secara khusus.

Sebagaimana terlahir pula dari tangan para ulama spesialis hadits tersebut bentuk baru dari tulisan ilmiah yang dikenal dengan kitab-kitab aqidah. Karya tulis dalam bidang ini terdiri dari dua bentuk :

Pertama: Karya-karya ilmiah yang penulisnya mengumpulkan nash-nash dari Al-Qur'an dan hadits bersamaan dengan keterangan manhaj salaf -dari para sahabat dan tabi'in- dalam hal memahami nash-nash tersebut serta sikap mereka terhadap para pengikut hawa nafsu. Sebagian besar bentuk karya ilmiah ini berjudul As-Sunnah, semisal As-Sunnah karya Ahmad bin Hanbal dan putra beliau 'Abdullah, As-

Sunnah karya Abu Nashr Al-Marwaziy dan karya-karya selainnya.

Kedua: Karya-karya yang penulisnya berusaha untuk membantah para ahli bid'ah pengikut hawa nafsu. Usaha ini dimaksudkan agar terbukanya tabir kebohongan mereka, mem-peringatkan kaum muslimin dan menjelaskan bahaya mereka bagi umat Islam.

Kegiatan kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah telah mencapai puncaknya dengan dukungan dari Daulah 'Abbaasiyyah pada masa kekhilafahan Al-Ma'muun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq terhadap pandangan dan aqidah mereka. Oleh karenanya, firqah ini mendapat bagian rudud (bantahan, -pent) terbanyak, diantaranya kitab Ar-Radd 'alaa Al-Jahmiyyah karya Ahmad bin Hanbal dan Ad-Daarimiy (maksud-nya adalah 'Utsmaan bin Sa'iid, -pent), kitab Ar-Radd 'alaa Bisyr Al-Mariisiy wa Al-Mu'tazilah juga karya Ad-Daarimiy, kitab Khalqu Af'aal Al-'Ibaad karya Al-Bukhaariy, dan kitab-kitab lainnya yang berjumlah banyak.[1]

Sebagaimana pengikut para tabi'in pada abad kedua memiliki andil besar dalam kodifikasi hadits, menolak kedustaan dan menjaganya dari semua tangan-tangan yang ingin mengotorinya dengan cara Al-Jarh wa At-Ta'diil, demikian pulalah generasi abad ketiga ini, mereka berupaya keras mengabdi pada sunnah, meredam penyimpangan sesuatu yang menyelisihi sunnah berupa hawa nafsu dan bid'ah.

Upaya tersebut menuju pada pengabdian terhadap sunnah dengan karya-karya ilmiah yang bermacam-macam bentuknya, yaitu berupa matan-matan hadits -sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab Musnad, Shahiih dan Sunan-, kitab-kitab tentang rijaal dengan tema dan pokok bahasan yang beraneka macam hingga kitab-kitab aqidah yang banyak ditulis pada kurun abad ini.

Sebagaimana upaya-upaya ter-sebut, banyak yang mengarah kepada arena penekanan terhadap para pengikut hawa nafsu dan bid'ah serta pendukungnya, menyingkap tabir mereka dan memperingatkan umat Islam dari keburukan mereka dengan teguhnya sikap seorang imam ahlussunnah, Ash-Shiddiiq yang kedua, yaitu Abu 'Abdillaah Ahmad bin Hanbal -rahimahullah- dihadapan firqah Jahmiy-yah dan Mu'tazilah yang mengelilingi dan menyerang beliau dari segala arah, maka keluarlah beliau -rahimahullah- sebagai pemenang atas bantuan Allah 'Azza wa Jalla, dan dengan se-idzinNya[2] akhirnya bid'ah-bid'ah ter-

sebut kalah dan para pengikutnya terpukul mundur ke belakang. Tidaklah perumpamaan mereka dengan upaya mereka untuk menguasai sunnah dan pendukungnya melainkan sebagaimana ungkapan penyair :

Bagai menanduk sebongkah batu di suatu hari untuk menghancurkannya

Namun upaya tersebut tidak akan merusaknya, dan tanduk terlemah adalah tanduk kambing gunung

Kodifikasi Hadits pada Abad ini terbedakan (dari abad kedua) dengan hal-hal berikut :

1. Pengklasifikasian hadits-hadits Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam dan membedakannya dari selainnya, setelah pada abad kedua penyusunan hadits-hadits masih tercampur dengan perkataan para sahabat dan fatwa para tabi'in.

2. Perhatian terhadap penjelasan derajat hadits dari sisi keshahihan dan kelemahan.

3. Bermacam-macamnya karya tulis dalam pembahasan kodifikasi hadits, yang mana muncullah berbagai jenis kitab-kitab berikut :

a) Kitab-kitab Musnad yang dimaksudkan untuk mengumpulkan hadits Rasulullah dari setiap sahabat secara tersendiri, seperti Musnad Al-Imam Ahmad dan yang lainnya.

b) Kitab-kitab Shahih dan Sunan yang menyusun hadits-hadits Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam atas perincian kitab-kitab dan bab-bab disertai penjelasan hadits-hadits yang shahih dari yang tidak shahih, seperti Kutub As-Sittah dan yang lainnya.

c) Kitab-kitab Mukhtalaf dan Musykilah hadits, contohnya kitab Ikhtilaaf Al-Hadiits karya Al-Imam Asy-Syaafi'iy, dan kitab Ikhtilaaf Al-Hadiits karya Al-Imam 'Aliy bin Al-Madiiniy, demikian pula halnya dengan kitab Ta'wiil Mukhtalaf Al-Hadiits karya Ibnu Qutaibah dan yang lainnya.

Dan masih banyak lagi karya-karya tulis ilmiah yang ditulis pada abad ketiga ini dan kami cukupkan dengan menyebutkan sebagian kecil darinya sebagai isyarat jumlah yang sangat banyak.[3]

Diterjemahkan dari :

"*Tadwiin As-Sunnah An-Nabawiyyah, Nasya'tuhu wa Tathawwuruhu min Al-Qarn Al-Awwal ilaa Nihaayah Al-Qarn At-Taasi' Al-Hijriy*" hal. 78-84, karya Syaikh Dr. Muhammad bin Mathar Az-Zahraaniy, Maktabah Daar Al-Minhaaj, Riyaadh, cetakan pertama.

Pada edisi selanjutnya, insya Allah kami akan menurunkan tulisan mengenai kajian kitab-kitab Musnad yang ditulis pada abad ketiga ini, termasuk kitab Musnad fenomenal, Musnad Al-Imam Ahmad. ~ pent. [**Tommie Marsetio**]

Footnotes :

[1] Lihat risalah "Makaanah Ahlu Al-Hadiits wa Ma'aatsirihim wa Atsaarihim Al-Hamiidah fiy Ad-Diin", karya Fadhiilatusy-Syaikh Dr. Rabii' bin Haadiy Al-Madkhaliy, terbitan Daar Al-Arqam, Bahrain. Risalah ini adalah risalah yang sangat berguna.

[2] Dari peristiwa Al-Mihnah yang dihadapi Al-Imam Ahmad. Rujuk kitab Al-Mihnah karya Ibnul Jauziy, dan biografi Al-Imam Ahmad dalam As-Siyar serta kitab-kitab lainnya.

[3] Sebagai tambahan penjelasan, lihat : pembahasan keempat pada bagian kelima dari kitab Al-Hadiits wa Al-Muhadditsuun, karya Abu Zahwa hal. 363-365.

Riwayat Singkat

Muhammad Athoullah Hanif

Muhammad Athoullah Hanif bin Mayan Shadruddin Husein al-Fujiyani, Abu Ath-Thayyib (w. 1987 M) penulis at-Ta'liqah as-Salafiyah ala Sunan an-Nasai. Al-Allamah, al-Muhadits, al-Faqih, as-Salafi, meriwayatkan dengan ijazah dari sejumlah ulama diantaranya,

1. Abdul Wahab bin Muhammad al-Multani, yang meriwayatkan dari Manshur ar-Rahman al-Banjali ad-Dihlawi, yang secara 'aliy meriwayatkan dari Imam asy-Syaukani.
2. Abdul Jabbar al-Jaifuri meriwayatkn dari yang pertama,
3. Muhammad al-Jundalwi, yang meriwayatkan dari Abdul Manan al-Wazir Aabdi dari Abdul Haq al-Banarasi dari Imam asy-Syaukani.

Meriwayatkan darinya guru-guru kami seperti:

1. Prof. Dr. Ashim al-Quryuthi
2. Ali bin Hasan as-Sharfi
3. Dr. Muhammad Syakur al-Mayadani
4. Dan lain-lain

Sumber : Sanad Ijazah 100 Ulama Pengikut Atsar, as-Surianji.

Ulama-Ulama Yang Terkenal Dari Najd Dan Kota-Kota Lainnya (1)

Samahatus Syaikh Umar bin Syaikh Hasan Aalu Syaikh

Beliau adalah seorang yang sangat 'Alim, ahli tahqiq, mempunyai martabat yang agung, kokoh dalam keilmuan, yaitu Guru kami Asy-Syaikh Umar bin Syaikh Hasan bin Syaikh Husain bin Syaikh Ali bin Syaikh Husain bin Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau adalah pimpinan Umum Hai'ah al-Amru bil-Ma'ruf di Najd dan juga daerah bagian timur serta perbatasan Tablaayn.

Kelahiran Beliau :

Samahatus Syaikh yang dikenal 'alim ini dilahirkan di Kota Riyadh 1319 H. Beliau besar dalam pemeliharaan orang tuanya yaitu Syaikh Hasan dengan pemeliharaan keagamaan serta aktivitas 'ilmiyah. Ketika sampai umur beliau tujuh tahun, ayah beliau memasukkan-nya ke Madrasah Tahfiedzul Qur'an asuhan seorang penghafal al-Qura'n yang biasa dipanggil dengan panggilan Ibrahim bin Isa bin Radhyan yang termasuk dari para penghafal al-Qur'an yang masyhur di masa itu. Syaikh Umar juga mengokohkan bacaan al-Qur'annya, baik secara hafalan dan tajwid kepada Syaikh al-Bathihiy, seorang yang masyhur di masanya dalam masalah bagusnya hafalan al-Qur'an. Dan untuk pengenalan qawaid ilmu tajwid beliau membacanya kepada Syaikh Ibnu Sahl yang menerima (talaqqi) ilmu qira'ah dan tajwid dari Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab. Maka Samahatus Syaikh Umar pun membaca al-Qur'an kepada penghafal al-Qur'an yang tersebut,

hingga beliau mampu membaca al-Qur'an dari belakang hati (hapalan) di usia beliau yang menginjak delapan tahun kepada orang tua beliau sendiri, yaitu Syaikh Hasan, semoga Allah merahmatinya.

Awal Mula menuntut Ilmu dan Guru-guru beliau

Samahatus Syaikh Umar mulai menuntut ilmu di usia beliau yang ke sembilan, beliau membaca kepada ayahnya kitab Tauhid dengan hafalan, juga kitab Kasyfu Syubuhaat, Aadabul Masyyi ilaa ash-Sholah, selain itu beliau juga membaca kepada ayah beliau matan Aajuruumiyah dalam ilmu nahwu, Arjuuzah ar-Rahbiyyah dalam ilmu fara'idh. Setelah itu beliau mulai membaca kepada Syaikh Abdullah bin Syaikh Abdul Lathif akan Majmu'atu at-Tauhid secara hafalan dari awal hingga risalah penjelasan tentang keselamatan dan kebebasan, beliau berhenti pada risalah tersebut karena perintahnya Guru beliau, selanjutnya beliau mengulangi bacaan Majmu'at at-Tauhid itu kepada Gurunya yang tersebut sebanyak tiga kali.Dan selanjutnya beliau melanjutkan bacaannya kembali kepada Ayahnya, yaitu Syaikh Hasan, beliau membaca kitab Qathrun Nadaa dan syarahnya, Alfiyah ibnu Malik, dan juga Syarah Rahbiyyah pada ilmu fara'idh.

Samahatus Syaikh Umar juga membaca kepada Syaikh Hamd bin Faaris kitab Milhatul I'rab karya al-Haririy dan syarahnya karya al-Bahraq, selain beliau juga membaca kitab Alfiyah ibnu Malik dalam ilmu nahwu dan kitab mukhtashar Muqni beserta Syarahnya. Selanjutnya beliau kembali membaca kepada ayahnya yaitu Syaikh Hasan akan pelajaran Ushul Fikih dan kitab Mukhtashar beserta syarahnya sebanyak tiga kali; Syaikh Umar juga membaca kepada ayahnya kitab Radd (bantahan) dari Syaikh Abdul Lathif bin Syaikh Abdurrahman terhadap Daud bin Jarjis.

Selanjutnya Syaikh Umar kembali membaca kepada al-'Allamah Syaikh Abdullah bin Syaikh Abdul Lathif kitab Shohih Imam Bukhari, Jami'Tirmidzi, Tahdzibus Sunan karya Ibnul Qayyim, juga membaca matan ath-Thahawiyah berserta syarahnya. Syaikh Umar juga membaca kepada Syaikh al-'Allamah Sa'ad bin Hamid bin 'Atiiq akan tafsir al-'Imaad Isma'il bin Katsiir dari awal hingga akhir, juga membaca Musnad Imam Ahmad bin Hanbal; Radd (bantahan) Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abi Bathiin kepada Daud bin Jarjiis ; membaca Fatawa Syaikhul

Islam Ibnu Taimiyah, Mukhtashar al-Muqni' beserta Syarahnya dari awal hingga masalah al-waqfu.

Syaikh Umar juga menyertai Saudaranya, yaitu Samahatus Syaikh Abdullah hijrah ke Arthawiyah untuk memberikan tuntunan kepada orang-orang Arab pedalaman yang bermukim di sana, mengajari mereka berbagai kewajiban Islam dan Agama. Syaikh Umar pun membaca kepada saudaranya ini Alfiyah Ibnu Malik, Shohih Imam Muslim, Sunan Abu Daud, ar-Raudh al-Murabba' syarah Zaadul Mustaqni dari awal hingga akhirnya, dan setelah berbagai pembacaan yang beliau tekuni tersebut beliau kembali membaca kepada ayahnya Syaikh Hasan disertai saudaranya tersebut akan matan al-Muntahaa beserta Syarahnya, yang demikian pada tahun 1339 H. Adalah saudara beliau samahatus Syaikh Abdullah yang membaca, sementara Smahatus Syaikh Umar menyimak bacaan tersebut dengan salinan tertulis kitab tersebut. Bacaan tersebut adalah akhir pembacaan berbagai kitab yang beliau baca dihadapan Guru-guru beliau.

Ijazah Ilmiyah yang beliau miliki :

Ijazah beliau berasal dari Syaikh Ahmad al-Kattaniy ketika beliau berada di Mekkah Mukarromah, ijazah berupa seluruh periwayatan dan sanad-sanad bersambung kepada penyusun kitab-kitab induk hadits yang enam, selain itu beliau juga mendapatkan ijazah dari Syaikh Taqiyuddin al-Hilaaliy untuk seluruh periwayatan beliau.

Aktivitas Utama :

Syaikh Umar mengemban jabatan "Wadzifah al-Amru bil-ma'ruf wan-nahyu 'anil Munkar, menyertai anak paman beliau (sepupu) yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Syaikh Abdul Lathif berdasarkan instruksi Imam Abdur-rahman bin Faishal rahimahulloh pada tahun 1336 H, umur Syaikh Umar ketika itu belum melewati usia 17 tahun. Dan pada tahun 1345 H al-Malik Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Abdurrahman Faishal Aalu Sa'uud mempercayakan kepemimpinan Hai'aat al-Amru bil-Ma'ruuf di Najd kepada beliau, maka beliau pun mengemban tugas ini dengan sebaik-baik pelaksanaan ; beliau sangat cemburu jika larangan-larangan Allah dilanggar, tegas dalam beramar ma'ruf dan bernahyi munkar, tak peduli celaan para pencela jika yang beliau lakukan memang di jalan Allah untuk mengahadapi para pelaku keburukan, beliau bertindak tanpa bisa dipengaruhi oleh siapa pun untuk melaksanakan keputusannnya berdasarkan tatanan

syar'i yang mulia, sehingga orang-orang yang fasik dari para pelaku maksiat takut dan menerima peringatan beliau.

Kemudian pada tahun 1372 H daerah wilayah tugas beliau ditambah dengan daerah bagian timur, perbatasan Tablaayn, seluruh daerah-daerah Najd , juga kampung-kampung di al-Milh hingga Waadi ad-Dawaasir, maka jadilah seluruh wilayah tersebut menjadi tanggung jawab Samahatus Syaikh Umar sejak tahun tersbeut hingga hari ini. Semoga Allah menghiasi kehidupannya serta memanjangkannya dengan tambahan karunia pertolongan dan taufik.

Karya-karya Tulis Beliau :

Syaikh Umar mempunyai himpunan berbagai risalah berupa jawaban ilmiah yang datang kepada beliau dari berbagai daerah di Najd yang semuanya berjumlah 3 jilid. Samahatus Syaikh berkeinginan menyusun ulang risalah ini untuk kemudian diterbitkan, insya Allah. Syaikh Umar menguasai ilmu 'Arudh serta kemampuan menyusun sya'ir sebagaimana kebanyakan Ulama. Beliau juga mempunyai beberapa qasidah , di antaranya qasidah mengenang al-'Allamah Syaikh Abdullah bin Syaikh Abdul Lathif yang jumlahnya mencapai saratus bait. Awal bait qasidah tersebut:

"*Kepada seorang yang berilmu, lautan ilmu, matahari untuk segala pertanda***

Purnama yang benderang, maka hendaknya menangislah seluruh alam.

*Tangisan dengan air mata serta telapak tangan yang bersamaan ***

Dengan membilang segala kemuliaan yang benderang dan menghunjam."

Begitu juga qasidah mengenang ayah beliau al-'Allamah Syaikh Hasan yang mencapai tujuh puluh bait. Awal qashidah itu :

*"Kepada seorang yang 'alim, lautan ilmu, yaitu Guru yang juga Ayahku ***

Porosnya keutamaan, pemegang agama dan tempatnya pujian."

Begitu juga qashidah beliau buat menyambut al-Malik, semoga mendapat rahmat Allah, Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Faishal Aalu Sa'uud, bertepatan kedatangan beliau ke Haramain tahun 1343 H yang jumlah baitnya mencapai 112 bait. Awal qashidah tersebut :

*" Bintang gemintang yang nampak di ufuk, ataukah yang demikian itu purnama? ***

Ataukah meteor yang tinggi jauh di sana menerangi semesta raya."

*“Ataukah matahari di waktu dhuha yang tidak ada di ufuknya ***

Awan, tidak juga mendung disana, tidak juga yang melindungi.”

*“Tidak begitu, sungguh telah jelas munculnya keberuntungan dan apa yang dicita-citakan. ***

Maka cahaya agama pun menerangi serta tersingkapnya sang fajar.”

Samahatus Syaikh Umar terkenal dengan ketakwaannya, menghidupkan kebanyakan waktu malamnya dengan membaca al-Qur’an dan tahajjud, mengikutkan haji dan umrah setiap tahun, menjumpai para ulama besar yang berasal dari berbagai negeri yang datang buat berhaji, menyiapkan untuk mereka kediaman serta memuliakan mereka, beliau juga berdiskusi dengan mereka pada berbagai masalah syar’i yang penting, baik dalam masalah ushuluddin atau furu’nya, bahkan beliau mampu menundukkan mereka dalam perdebatan dengan hujjah dalil dari al-Kitab, as-Sunnah dan pendapat para Salaf. Ini semua karena Allah telah memberikan karuniaNya berupa keluasan ilmu, hafalan, pemahaman , luasnya telaahan dan daya ingat yang kuat, kemampuan yang cepat dalam menyebutkan nash-nash al-Kitab, as-Sunnah dan pendapat para Salaf dari para Mufassir, ahli fikih dan ulama selain mereka, sesuatu yang tak mampu mengetahui dan menggambarkan permasalahannya kecuali mereka-mereka yang mempunyai kemampuan mengikuti majlis-majlisnya Syaikh Umar, serta mendengarkan apa yang beliau sebutkan secara hafalan beliau berupa nash-nash al-Qur’an, berbagai hadits, beragam masalah ushuluddin, fikih, dan selain yang tersebut berupa sya’ir-sya’ir bangsa Arab, syawahid bahasa, pendapat para ahli tafsir juga selain mereka dari para ahli llmu. Ini semua ditambah dengan sifat Samahatus Syaikh Umar yang berakhlak mulia, ketawadhuan yang luar biasa, beliau tetaplah berjalan dengan petunjuknya para Ulama Salaf, bersifat dengan sifat mereka: beliau tak mengenal kesombongan sebagai jalan di hatinya yang makmur dengan keimanan.

Adalah Imam kaum muslimin, Raja Faishal Aalu Sa’uud -semoga Allah mengekalkan kemuliaan dan selalu menolongnya, memanjangkan usianya- membesarkan dan memberikan peng-hargaannya kepada Syaikh Umar. Itu Selain dari penghormatan dan peng-hargaan dari para ahli ilmu, mereka yang mempunyai keutaman, juga selain mereka dari orang-orang khusus dan

umum, semoga Allah memanjangkan usia beliau.

Anak-anak Samahatus Syaikh Umar :

Allah mengkaruniakan kepada beliau anak- anak dan cucu-cucu, enam orang anak , yaitu : Syaikh Hasan, Syaikh Husain, Abdullah, Abdul Aziz, Muhammad, dan Abdul Majiid. Dan bagi Syaikh Hasan dan Syaikh Husain ada beberapa anak.

Semoga Allah memanjangkan usia Samahatus Syaikh Umar, menjadikan beliau sebagai pendingin pandangan serta memberikan kemanfaatan tersendiri bagi kaum muslimin dengan keberadaan beliau. Semoga sholawat dan Salam Allah selalu tercurah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. [**Habibi Ihsan**]

(Sumber : Kitab Masyaahiiru ‘Ulamaa Najd wa Ghairihim karya Syaikh Abdurrahman bin Abdul Lathif bin Abdullah Aalu Syaikh)

Khatam/Cap Ulama

Cap yang digunakan al-Allamah Ahmadullah bin Amirullah al-Qurasyi ad- Dihlawi dalam ijazah-ijazahnya. Beliau termasuk murid Sayyid Nadzir Husein yang terbesar, dan guru dari Syaikh Abdullah al-Qar’awi.

Sanad yang sunnah untuk dicari adalah sanad yang ‘aliy (tinggi), bukan sanad yang nazil. Sebagaimana kata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu,

طَلَبُ الْإِسْنَادِ الْعَالِي سُنَّةٌ عَمَّنْ سَلَفَ

“Mencari sanad yang tinggi itu sunnah dari salaf kita”. (Al-Jami li Ahlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami’ no. 117)

Tentang makna ‘aliy dan nazil ini telah sering kami ulas dalam edisi sebelumnya dari majalah ini, hendaknya pembaca menelaah kembali. Adapun secara singkat dapat diperhatikan kaidah-kaidah berikut ini:

1. Sanad ‘aliy disisi orang yang bukan faqih, atau tidak tsiqah atau majhul adalah nazil, sedangkan sanad ‘aliy disisi ahli fiqh, tsiqah lagi dikenal adalah ‘aliy.
2. Sanad lewat sama’i (as-sama’ dan al-ardh) lebih tinggi derajatnya daripada sanad lewat ijazah walaupun lebih panjang sanadnya.
3. Perowi yang lebih tua usianya lebih didahulukan dari perowi yang lebih muda ketika satu derajat sanadnya,
4. Perowi yang lebih dahulu mengambil sanad dari gurunya lebih didahulukan daripada yang belakangan mengambil sanad dari guru yang sama, ketika satu derajat sanadnya (lihat no. 1 & 2).

10 Musnid Yang Paling Dicari Sanadnya

Pada kesempatan ini, penulis menyebutkan sedikitnya 10 ulama musnid yang masih hidup –sampai saat tulisan ini ditulis- dan dicari sanadnya. Sependek penelurusan kami, sanad mereka istimewa karena beberapa alasan yang akan kami sebutkan ditempatnya. Dengan demikian bagi siapa yang menginginkan sanad yang ‘aliy hendaknya mengunjungi mereka selagi ada kemampuan dan kesempatan. Tentu saja ini bukan batasan, masih banyak musnid yang lain yang tidak kami sebutkan.

Pertama

Al-Allamah al-Mu’ammar al-Musnid Muhammad bin Abdurrahman alu Syaikh

----

Beliau dikatakan ‘aliy, sebabnya karena beberapa hal :

1. Beliau meriwayatkan secara langsung dengan sama'i dan ijazah ammah dari setidaknya dua masyaikh yang orang lain meriwayatkan melalui perantara-an satu perowi, yaitu dari Syaikh Hamad bin Faris (w. 1345 H) dan Syaikh Muhadits al-Faqih Sa'ad bin Hamad bin Atiq (w. 1349 H). Kami kira beliau orang terakhir yang meriwayatkan dari kedua-nya. Sedangkan keduanya orang yang meriwayatkan secara langsung dari musnid-musnid kenamaan yang 'aliy sanadnya seperti : Syaikh Nadzir Husein ad-Dihlawi, Syaikh Husein bin Muhsin al-Anshari al-Yamani, Syaikh Sayyid Shidiq Hasan Khan al-Qanuji, Syaikh Ahmad bin Ibrahim bin Isa, Syaikh Muhammad Basyir as-Sahsawani, Syaikh Abu Syu'aib ad-Dukkali dan Syaikh Abdur-rahman bin Hasan alu Syaikh.
2. Beliau perowi musalsal keluarga Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab yang paling pendek sanadnya. Yaitu melalui gurunya Syaikh Muhammad bin Abdul Latif alu Syaikh (w. 1367 H).
3. Beliau mendapatkan ijazah ammah dari Syaikh Muhammad bin Ibrahim alu Syaikh, mufti Saudi sebelum Syaikh Bin Baz, dimana beliau jarang sekali memberi ijazah semacam itu.
4. Syaikh meriwayatkan dengan sama'i musalsal hanabilah secara 'aliy dari gurunya Hammad bin Faris. Musalsal ini semua perowinya harus bermazhab hanbali.
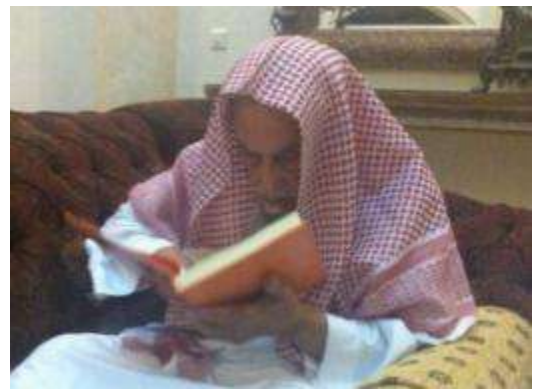
5. Syaikh meriwayatkan dengan sama'i musalsal bil Awwaliya dan terpenuhi syaratnya dari Syaikh Sa'ad bin 'Atiq. Musalsal ini memiliki syarat musalsal, yaitu jika hadits ini adalah hadits yang pertama kali didengar dari gurunya. Begitu pula Syaikh Sa'ad dari gurunya Syaikh al-Qadhi Muhammad bin Abdul Aziz al-Ja'fari, begitu pula Syaikh al-Ja'fari dari gurunya al-Allamah Abdul Haq al-Muhamadi yang meri-wayatkan dengan syaratnya dari Imam Syaukani. Ini musalsal yang

muntasil diantara ulama salafiyah atsari sampai Imam Syaukani.

6. Jika anta meriwayatkan dari beliau, maka hanya ada 4 perowi antara anta dengan Abdullah bin Salim al-Bashri. Ini termasuk yang paling 'aliy dizaman kita.

Kedua

Musnid Dunya Abdurrahman bin Abdul Hay al-Kattani

Beliau dikatakan 'aliy, sebabnya karena beberapa hal :

1. Beliau meriwayatkan dengan ijazah dari musnid-musnid yang termasuk thabaqah guru bapaknya karena bantuan bapaknya ketika beliau masih kecil, tentu ini akan menjadi 'aliy bagi kita dizaman ini. Seperti [1] :
    - Syaikh Abdussattar ad-Dihlawi
    - Syaikh Muhammad ath-Thayyib an-Naifur
    - Syaikhah Amatullah binti Abdul Ghani ad- Dihlawiyah
    - Syaikh Badruddin al-Hasani
    - Syaikh Muhammad Bukhit al-Muti'ie
    - Dan lainnya banyak sekali.

    Penulis menduga, sudah tidak ada lagi yang meriwayatkan dari mereka dengan ijazah sekalipun, kecuali beliau.

2. Banyaknya bacaan beliau kepada Bapaknya dan kepada anak Paman Bapaknya Syaikh Muhammad bin Ja'far al-Kattani dari kitab-kitab hadits, fiqh, bahasa, musalsal dan lainnya. Sedangkan keduanya termasuk musnid besar dizamannya. Siapa yang menginginkan sanad tinggi dengan sama'i hendaknya mencari beliau.

3. Syaikh termasuk yang paling 'aliy meriwayatkan kepada Tsabat al-Amir yaitu melalui Muhammad ath-Thayyib an-Naifur dari Muhammad al-Kutbi al-Kabir dari penulisnya al-Amir al-Kabir.

[1] Lihat dalam Kitab Na'ilul Amani karya Syaikhuna at-Tuklah.

4. Syaikh termasuk yang paling ‘aliy meriwayatkan kepada Tsabat Abdul Ghani ad-Dihlawi dan Abid as-Sindi, yaitu melalui : Syaikhah Amatullah binti Abdul Ghani ad-Dihlawiyah dari Bapaknya dan Muhammad Abid as-Sindi.

Ketiga ,

Syaikh al-Musnid Ahmad bin Abu Bakr al-Habsyi

Beliau dikatakan ‘aliy, sebabnya karena beberapa hal :

1. Beliau mendengar musalsal bil awwaliya dari Syaikh al-Musnid Umar bin Hamdan bin Umar bin Hamdan al-Mahrasi, dan ijazah ammah. Ini termasuk sanad musalsal yang ‘aliy dizaman kita.

2. Beliau mendengar musalsal bil mahabah dari Syaikh al-Musnid Abdul Baqi al-Luknawi dan ijazah ammah. Ini termasuk sanad musalsal yang ‘aliy dizaman kita.

3. Beliau meriwayatkan dengan ijazah ammah dari guru bapak-nya dengan bantuan bapaknya sebagaimana Syaikh Abdur-rahman al-Kattani. Tidak kurang dari 22 musnid dizaman itu[2]. Ini berarti jika kita meriwayatkan dari beliau, kita memotong satu thabaqah.

Keempat,

Al-Allamah al-Mu’ammar al-Musnid Dhahiruddin bin Muhammad Bahadur Husein Aabdi ar-Rahmani al-Mubrakfuri al-Atsari

----

Beliau dikatakan ‘aliy, sebabnya karena beberapa hal :

1. Ketika umur beliau 8 tahun, beliau bertemu dengan penulis Syarh Sunan Tirmidzi “Tuhfatul Ahwadzi” yaitu al-Allamah al-Muhadits al-Kabir Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri. Waktu itu Syaikh Abdurrahman mengijazahinya ijazah khusus Tuhftul Ahwadzi dan ammah untuk semua riwayatnya. Kami

[2] Lihat dalam Tsabat bapaknya yang disebut Ad-Dalil Al-Musyir.

menduga, saat ini beliau adalah orang terakhir yang masih hidup yang meriwayatkan dari al-Allamah Abdurrahman al-Mubarakfuri.

2. Membaca keseluruhan Shahih Muslim dan setengah dari Shahih Bukhori kepada Syaikh Ahmadullah ad-Dihlawi yang membaca secara kamil kepada Muhadits Nadzir Husein ad-Dihlawi dan seterusnya musalsal dengan sama'i kepada penulis kitab. Ini musalsal sama'i yang paling tinggi sekarang ini untuk Shahih Muslim.

3. Membaca Muntaqa al-Akhbar kepada Syaikh Ahmad Hisyamudin al-Ma'awi dan ijazah ammah, beliau adalah murid dari Muhadits Nadzir Husein ad-Dihlawi.
4. Syaikh meriwayatkan dengan sama'i musalsal bil Awwaliya dan terpenuhi syaratnya dari Syaikh Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri yang meriwayatkan dengan syaratnya dari Syaikh al-Qadhi Muhammad bin Abdul Aziz al-Ja'fari, ini sebagaimana sanad Syaikh Muhammad bin Abdurrahman alu Syaikh.

Kelima,

Al-Allamah al-Mu'ammar al-Muhadits Muhammad Amin Bu Khuzbah

'Aliy itu bermacam jenisnya, ada yang disebut 'aliy kepada imam-imam yang jadi rujukan dizamannya. Seperti 'aliy kepada Imam Bukhori, 'aliy kepada Imam Nawawi dan seterusnya.

Syaikhuna Muhammad Amin Bu Khubzah ini menggabungkan ke'aliyan sanadnya kepada beberapa ulama rujukan dibidangnya. Yaitu :

1. Beliau tersambung dengan ijazah ammah dan munawalah sebagian tulisan Syaikhul Hadits zaman kita al-Allamah al-Albani. Jarang yang mendapat izin riwayah seperti beliau, bahkan murid-murid yang menemani syaikh sampai meninggal.
2. Beliau bertemu langsung dengan ahli riwayat dizamannya al-Allamah Abdul Hay al-Kattani dan meriwayatkan darinya musalsal bil awwaliya.
3. Beliau bertemu pula dengan ahli sejarah dizamannya yang juga seorang musnid yang salafi, al-Allamah Abdul Hafizh al-Fihri al-Fasi, beliau mendapat ijazah ammah darinya. Hanya sedikit orang yang masih meriwayatkan darinya.
4. Beliau bertemu pula dengan Syaikh al-Musnid Ahmad al-Ghumari, seorang yang sangat dihormati orang-orang sufi dari Thanjah. Beliau mendapatkan dari nya ijazah ammah tertulis, dengan hadiah dari Syaikh Ahmad tanpa beliau memintanya.

Keenam,

Al-Allamah al-Muhadits Muhammad Israil an-Nadwi as-Salafi

Riwayat beliau memiliki keistimewaan karena banyak sekali sama'i-nya yang 'aliy. Diantaranya :

1. Bacaannya kepada Abdul Jabar asy-Syukrawi seperti as-Sittah, al-Misykat dan Bulughul Marom yang gurunya ini membaca as-Sittah dari Abdul Wahab al-Multani yang membacanya kepada Nadzir Husein.
2. Bacaannya dari Abdul Hakim al-Jaiwari seperti Bulughul Marom, athraf as-Sab'ah, dan al-Misykat. Gurunya ini meriwayatkannya dari Nadzir Husein.
3. Bacaannya kepada Muhammad Syafi' ad-Diyubandi ad-Dihlawi seperti Bukhori dan Tirmidzi, kemudian beliau membaca sisa as-Sittah kepada Mahbub Ilahi ad-Diyubandi. Keduanya membaca as-Sittah kepada Mahmud Hasan

ad-Diyubandi. Jadi Syaikh kita ini menggabungkan ke'aliyannya dari arah ahli hadits dan deoband.

4. Bacaannya kepada Mandzur Ahmad an-Nu'mani berupa bagian awal dari Tirmidzi. Gurunya ini membaca athraf as-Sittah kepada Abdurrahman al-Banibati yang membacanya kepada Muhammad Ishaq ad-Dihlawi.

   Semua gurunya diatas memberi Syaikhuna Muhammad Israil ijazah ammah.

Ketujuh,

Al-Allamah al-Qadhi Muhammad bin Ismail al-Amrani al-Yamani

Syaikhuna al-Amrani termasuk yang 'aliy sanadnya di Yaman saat ini. Tersebab banyak sekali sama'i-nya kepada ahli Yaman dan 'aliy ijazahnya. Apalagi Syaikh termasuk pengikut atsar sebagaimana Kakeknya –murid Imam asy-Syaukani- ditengah banyaknya ulama Zaidiyah yang 'aliy sanadnya. Seperti :

1. Ijazahnya dari al-Allamah Abdul Wasi' al-Wasi'i. Penulis tidak mengetahui masih ada yang meriwayatkan darinya dizaman kita ini, kecuali beliau.
2. Bacaannya kepada guru-gurunya seperti kepada al-Qadhi Abdullah bin Humaid, al-Qadhi Ahmad bin

Muhammad al-Zabarah, al-Qadhi Husein bin Ali al-Maghrabi, al-Qadhi Abdullah bin Abdul Karim al-Jirafi, al-Qadhi Qasim bin Ibrahim bin Ahmad, dan lainnya dari berbagai macam kitab hadits, fiqh, dan lainnya.

Menariknya, banyak bacaan diantara ahli Yaman yang tersambung dengan musalsal sama'i atau sebagian besarnya sama'i dan sisanya ijazah.

Kedelapan,

Al-Allamah al-Mu'ammar al-Musnid Abdul Wakil bin Abdul Haq al-Hasyimi

----

Beliau termasuk yang dicari sanadnya karena banyak bacaannya kepada Bapaknya yang juga banyak bacaannya kepada guru-gurunya, dan juga ijazah dari banyak ulama yang 'aliy sanadnya.

Syaikhuna Badr Thami al-Uthaibi telah menulis risalah khusus tentang bacaan Syaikh Abdul Wakil kepada Ayahnya itu. Diantaranya yang kamil (dibaca sampai khatam) :

1. Tafsir Ibn Katsir
2. Tafsir al-Jalalain
3. Shahihain
4. Sunan Arba'ah
5. Musnad ad-Darimi
6. Ibn Jarud
7. Musnad Ahmad
8. Misykat al-Masyabih
9. Muwatho Malik
10. Ar-Risalah Imam Syafi'i
11. Al-Musnad Imam Syafi'i
12. Al-Umm Imam Syafi'i
13. Musnad al-Humaidi
14. Ushul Sunnah al-Humaidi
15. Adab al-Mufrad Bukhori
16. Juz'un al-Qira'at Khalaf al-Imam
17. Raf' al-Yadain
18. Khalq 'Af'al al-Ibad, semuanya karya Bukhori
19. Musnad Abd bin Humaid
20. Risalah Abu Dawud li Ahli Makkah
21. Syamail Tirmidzi
22. Tauhid Ibn Khuzaimah
23. Syarh Ma'ani al-Atsar
24. Bayan 'Aqidah Ahlus sunnah wal Jama'ah
25. Mu'jam ath-Thabrani ash-Shaghir
26. Al-Asma wash Shifat dan Sunan al-Kubro Imam Baihaqi
27. Umdatul Ahkam
28. Muqadimah Ibn Shalah
29. Arbain an-Nawawi
30. Alfiyah al-Iraqi
31. An-Nukhbah
32. Bulughul Marom
33. Ar-Raudhul Anaf
34. Ushul Tsalatsah
35. Fathul Majid
36. Taqwiyatul Iman Ismail asy-Syahid

37. Al-Iman Shidiq Hasan Khan
38. Difa' al-Waswas an Ba'dha an-Nas Syamsul Haq Adzim Aabadi
39. Sejumlah besar kitab karya ayah-nya

Beberapa kitab yang masih ragu apakah sempat dibaca semua atau sebagian besarnya :

40. Mustadrak Hakim
41. Tafsir ath-Thabari

Kitab yang dibaca sebagiannya :

1. Tafsir Sunan Nasai dari Sunan al-Kubro
2. Tafsir al-Maraghi
3. Mushanaf Abdurrazaq
4. Mushanaf Ibn Abi Syaibah
5. Musnad Abi 'Awanah
6. Syarh as-Sunnah
7. Majma az-Zawaid
8. Dan lain-lain banyak sekali.

Kesembilan,

Al-Allamah al-Mu'ammar al-Musnid Muhammad bin Abdullah Syuja Aabadi

----

Beliau dikatakan 'aliy, sebabnya karena beberapa hal :

1. Beliau meriwayatkan dengan bacaan Shahih Bukhori dan Muwatho Malik serta ijazah ammah dari Abu Sa'id Syarafud-din ad-Dihlawi yang meriwayat-kan dari sejumlah ulama musnid dizamannya seperti Sayyid Nadzir Husein, Sayyid Husein bin Muhsin al-Anshari dan Syamsul Haq al-Adzim Aabadi.

2. Banyaknya bacaan beliau dari guru-gurunya seperti dari Hafizh Muhammad al-Jundalwi, Hafizh Abdullah ar-Rubari, Hafizh Muhammad Ismail Dzabih al-Khathib, Abu al-Qasim Muhammad Abduh dan lainnya. Berbagai kitab mulai dari hadits, Tafsir, Fiqh dan lain-lain. Bisa merujuk Tsabatnya "Mukhtashar Tsabat al-Hadi".

Kesepuluh,

Al-Allamah al-Mu'arikh al-Musnid Muhammad Muti'ie Hafizh ad-Dimasyqi

----

Kepakarannya dalam sejarah tidak diragukan lagi, keluasan dan detailnya info juga tidak diragukan lagi bagi orang yang telah membaca karya-karyanya. Dibalik itu, sesungguhnya Syaikh kita ini termasuk yang dicari sanadnya karena beberapa sebab:

1. Syaikh meriwayatkan dari sejumlah ulama Syam yang 'aliy sanadnya dan sudah jarang sekarang ini orang yang meriwayatkan dari mereka, dengan qira'at dan ijazah.
2. Diantaranya bacaan dan ijazahnya untuk al-Arbain al-Ajluniyyah kepada Muhammad Abi al-Khair al-Maidani, Muhammad Sa'id al-Burhani dan lainnya.
3. Begitu juga Arbain an-Nawaiyyah kepada Abdul Muhsin al-Asthuni, Muhammad Abi al-Khair al-Maidani, dan Muhammad Sa'id al-Burhani.

[**as-Surianji**].

Syaikh al-Allamah al-Muhadits Abdul Manan an-Nurfuri

Asy-Syaikh al-Allamah al-Muhadits, al-Musnid al-Kabir Abdul Manan bin Abdul Haq bin Abdul Warits bin Qaimuddin an-Nurfuri al-Bakistani as-Salafi (w. 1433 H). Seorang ulama besar dari Punjab Pakistan. Dibawah bimbingan Syaikh Abu al-Khair Ismail bin Ibrahim as-Salafi di al-Jami'ah al-Muhammadiyyah beliau menjadi sosok yang dihormati keilmuwannya dipelosok negeri. Murid dan Guru ini begitu saling mencintai, pernah Syaikh Ismail as-Salafi berkata, "Namamu (Abdul Manan) seperti nama guruku (Abdul Manan al-Wajir Aabadi yang juga dicintainya)".

Di al-Jami'ah al-Muhammadiyyah pula, Syaikh Abdul Manan bertemu dan menimba ilmu dari sejumlah syaikh Pemilik keutamaan, membaca kepada mereka dan memberinya ijazah periwayatan, seperti :

1. Syaikh Abu al-Khair Ismail bin Ibrahim as-Salafi, yang telah kami sebutkan, beliau meriwayatkan dari :
   - Syaikh Abu Bakr Muhammad Arif Khuwaqir, yang meriwayatkan dari Nadzir Husein, Ahmad bin Ibrahim bin Isa, Husein bin Muhsin al-Anshari, Abu Mahasin al-Qawuqji dan lain-lain.
   - Syaikh Abdul Manan al-Wajir Aabadi, yang meriwayatkan dari Abdul Haq al-Banarasi, Abdullah al-Ghaznawi, dan Nadzir Husein ad-Dihlawi.
2. Syaikh Hafizh Muhammad bin Fadhluddin al-Jundalawi,
3. Syaikh Hafizh Abdullah ar-Raubari
   Keduanya digelari Hafizh karena hafalannya yang luar biasa.
   Keduanya meriwayatkan dari :

1. Abdul Manan al-Wazir Aabdi
2. Abdul Jabar bin Abdullah al-Ghaznawi

Ketika pergi berhaji, Syaikh an-Nurfuri bertemu pula dengan:

4. Al-Allamah Muhammad bin Abdul Latif bin Abdurrahman alu Syaikh, dan meriwayatkan dengan ijazah darinya. Beliau meriwayatkan dari:
    1. Bapaknya, Abdul Latif bin Abdurrahman alu Syaikh
    2. Abu Bakr al-Khuwaqir
    3. Hammad bin Atiq
    4. Sa'ad bin 'Atiq an-Najdi
    5. Muhammad Abu al-Qasim al-Banarisi
    6. Ahmadullah ad-Dihlawi
    7. Yusuf Hasan al-Khanafuri (6-7 mudabaj)
    8. Nadzir Husein ad-Dihlawi

Beliau kemudian didulat mengajar di al-Jami'ah al-Muhammadiyyah, beberapa tahun kemudian, atas saran guru-gurunya beliau pun membuka madrasahnya sendiri dan mengajar disana sampai meninggalnya, rahimahullahu.

Meriwayatkan dari Syaikh an-Nurfuri banyak guru kami, diantaranya:

1. Syaikh Muhammad Malik al-Bahandur bin Abdurrahman, beliau khalifahnya, menyusun kumpulan fatwanya, menggantikannya mengajar Sunan Tirmidzi dan Abu Dawud.
2. Syaikh Muhammad Ziyad at-Tuklah
3. Syaikh Muhammad Rafiq Thahir al-Baqistani.
4. Dan lainnya [**as-Surianji**].

Periwayatan Itu Rezeki

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin al-Husain al-Mahamily, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Malik al-Iskaafy, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash Muhammad bin al-Qasim bin Hammad al-Qadhi, ia berkata : Aku mendengar Muhammad bin Katsir berucap : Berkata Auza'i : Aku pergi (mencari hadits) mendatangi al-Hasan dan Ibnu Sirin, aku dapati al-Hasan (al-bashry) telah wafat, dan aku temui Muhammad bin Sirin sedang sakit, maka kami pun mengunjunginya, beberapa hari kemudian beliau pun juga wafat".

Ar-Rihlah Fii Thalabil Hadits, Al-Imam al-Khathib al-Baghdady

Jami' bin 'Abdur Rasyid Al-Bugisi

Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan Mufti Syafi'iyyah Makkah Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan Al-Makki (w. 1304) –*rahimahullah*- dalam melangsungkan kegiatan mengajarnya di Masjidil Haram ialah membaca kitab Shahih Al-Imam Al-Bukhari di awal Ramadhan. Bacaan ini dijadwalkan sudah khatam pada malam 'iedul fithri. Dalam pelajaran ini segenap pelajar setia mendengarkan dan menyimak kajian yang marak di kala itu. Salah satu pelajar itu yang berkali-kali menghadiri momentum ini ialah seorang santri asal Bugis. Dialah Syaikh Jami' bin 'Abdur rasyid Al-Bugisi –rahimahullah-. Dari ketekunannya menggandrungi pelajaran ini ia banyak meraup banyak faidah ilmiah yang tentu menjadi semacam tabungan intelektualnya.

Jami' Al-Bugisi dilahirkan pada malam Ahad 21 Sya'ban 1255 di daerah Dengalah Kalimantan. Ketika usianya sudah agak remaja, ia sudah berangkat ke Makkah Al-Mukarramah dalam rangka menuntut ilmu setelah menunaikan ibadah haji yang merupakan rukun Islam ke-5.

Diketahui bahwa Jami' Al-Bugisi di Makkah masih sempat menjumpai masa Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan tersebut di muka. Kesempatan itu kiranya sangat tidak elok jika ia sia-siakan tanpa memanfaatkan sisa umur ulama yang memegang jabatan sebagai mufti Syafi'iyyah Makkah itu. Berangkat dari sini ia segera bergegas menuju sosok 'alim yang banyak mencetak kader ulama masa depan itu. Maka ia pun berhasil mempelajari sejumlah kitab dari Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan, antara lain *Qathr An-Nada wa Ball Ash-Shada* karya Ibnu Hisyam Al-Anshari (w. 761), *Syudzur Adz-Dzahab* karya Ibnu Hisyam, *Audhah Al-Masalik Syarh Alfiyah Ibn Malik*, *Al-Manzhumah Ar-Rahbiyyah* karya Muhammad bin 'Ali Ar-Rahbi Asy-Syafi'i (w. 577), *Riyadh Ash-Shalihin Min Kalam Sayyid Al-Mursalin*, *Al-Adzkar Min Kalam Sayyid Al-Abrar*, dan *Minhaj Ath-Thalibin wa 'Umdah Al-Muftin*.

Selain berguru pada Syaikh Ahmad Dahlan, Jami' Al-Bugisi juga diketahui belajar dari Syaikh Sa'id bin Muhammad bin Salim Ba Bashil Al-Hadhrami Al-Makki Asy-Syafi'i –*rahimahullah*- (w. 1330). Darinya Jami' Al-Bugisi mendengarkan bacaan *Jami' At-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah*.

Dalam pada itu, terhitung beberapa ulama Hijaz telah berkenan memberi ijazah. Mereka antara lain:

- Syaikh Husain bin Muhammad Al-Hibsyi Al-Makki
- Syaikh Muhammad Amin bin Ahmad Ridhwan Al-Madani
- Syaikh 'Abdusy-Syakur bin 'Abdul Jalil Al-Jawi Al-Makki
- Syaikh Falih bin Muhammad Azh-Zhahiri

Setelah merasa mumpuni men-dalami agama Islam, Jami' bin 'Abdur Rasyid Al-Bugisi akhirnya memutuskan kembali ke negeri kelahirannya. Di negeri ini kemudian ia memainkan peran penting dalam mengembangkan dunia intelektual di negerinya. Terhitung sudah banyak kalangan yang memper-oleh manfaat dari apa yang telah diupayakan Syaikh Jami' Al-Bugisi.

Syaikh Jami' bin 'Abdur Rasyid Al-Bugisi wafat pada malam Jum'at 11 Shafar 1361 H.[3] [**Firman Hidayat**]

Kitab Yang Disusun 60 Tahun

Telah menceritakan kepada kami Abu Nashr Muhammad bin Abdullah al-Kibritiy, seorang ahli timbangan di negeri Ashbahaan, ia berkata : 'Telah memberitahu kami Abu Bakar Ahmad bin al-Fadhal bin Muhammad al-Baathirqaaniy secara imla', ia berkata : 'telah memberitahu kami Abu Bakar Ahmad bin Abdurrahman al-Mu'addil. Ia berkata : 'Telah memberitahu kami Abu 'Amru Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, ia berkata: Berkata Abu Nu'aim Abdul Malik bin Muhammad bin 'Adiy, ia berkata : Berkata Abu Thalib al-Harawiy, ia berkata : berkata Abu Khalil 'Itbah bin Hammad : Diperlihatkan kepada Malik bin Anas rahimahulloh kitab Muwaththa selama 4 hari, maka berucaplah Malik : "Suatu ilmu yang dihimpun oleh seorang Syaikh selama 60 tahun, kemudian kalian mengambilnya dalam 4 hari, demi Allah, Allah takkan memberikan kalian manfaat dengan kitab tersebut selamanya."

Kasyful Mughattaa Fii Fadhlil Muwaththaa, Al-Hafizh Ibnu 'Asakir

[3] *Natsr Al-Jawahir wa Ad-Durar* (I/305-306).

Sanad Kitab Aqidah as-Salaf wa Ashabul Hadits

Karya al-Shabuni

Penulisnya adalah al-Imam al-Hafizh Abi Utsman Ismail bin Abdurrahman bin Ahmad bin Ismail bin Ibrahim bin Amar bin Abid ash-Shabuni asy-Syafi'i (w. 449 H). Beliau adalah murid penulis al-Mustadrak, yaitu al-Hafizh Abu Abdillah al-Hakim an-Naisburi, dalam kitabnya ini pun beliau banyak meriwayatkan dari gurunya tersebut. Beliau meriwayatkan pula dari cucunya al-Hafizh Ibn Khuzaimah, al-Imam Abu Thahir Muhammad, beliau adalah salah satu perowi populer untuk Shahih Ibn Khuzaimah langsung dari Kakeknya. Sedangkan kepada Imam Muslim beliau diperantarai dua perowi, melalui Abu Bakr al-Jauzaqi dari Abu Hatim Makki bin Abdan dari Imam Muslim.

Guru beliau dalam riwayat yang lainnya banyak sekali, rahimahullahu.

Kitab ini dikenal dengan beberapa nama, namun yang dimaksud adalah kitab ini-ini juga. Nama "Aqidah as-Salaf wa Ashab al-Hadits" inilah yang lebih populer dan wujud dalam kebanyakan manuskrip, diantaranya dalam naskah perowi kita al-Allamah Ahmad bin Ibrahim bin Isa an-Najdi.

Sanad kepadanya melalui pemilik naskah al-Allamah Ahmad bin Ibrahim bin Isa an-Najdi, yang tersambung kepada al-Hafizh Ibn Hajar dalam Mu'jam al-Mufahras (1/56) dengan sanadnya kepada Imam ash-Shabuni. Ar-Rudani memiliki sanad lain kepadanya, sebagaimana dalam tsabatnya (hal. 247).

Yang dibawah ini adalah salah satu cabang sanad-sanad itu :

كتاب عقيدة السلف وأصحاب الحديث للامام إسماعيل بن عبد الرحمن الصابوني

أنبأنا الشيخ المسند المعمَّر محمد بن عبدالرحمن بن اسحاق آل الشيخ عن الشيخ سعد بن حمد بن عتيق عن أحمد بن إبراهيم بن عيسى عن عبد الرحمن بن حسن ابن شيخ الإسلام محمد بن عبد الوهاب عن جدة شيخ الإسلام محمد بن عبد الوهاب عن محمد حياة السندي عن عبد الله بن سالم البصري عن محمد بن العلاء البابلي ، عن سالم بن محمد السنهوري ، عن محمد بن احمد الغيطي ، عن الزين زكرياء الأنصاري عن الحافظ ابن حجر أخبرنَا الشَّيْخ أَبُو إِسْحَاق التنوخي مشافهة عَن عبد الرَّحْمَن بن أَحْمد بن شكر أَنبأَنَا إِسْمَاعِيل بن أَحْمد الْعِرَاقِيّ عَن عبد الله بن أَحْمد الْخرقِيّ أَنبأَنَا عبد الرَّحْمَن ابْن الْأُسْتَاذ أبي عُثْمَان إِسْمَاعِيل بن عبد الرَّحْمَن الصَّابُونِي أَنبأَنَا أبي بِهِ

Yang paling ’aliy meriwayatkan kepada Ahmad bin Ibrahim bin Isa saat ini adalah guru kami Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh hafizahullahu, yakni dengan satu perowi saja. [**as-Surainji**].

Dua Cetakan Bagi Kitab ‘Aqidah ash-Shabuni
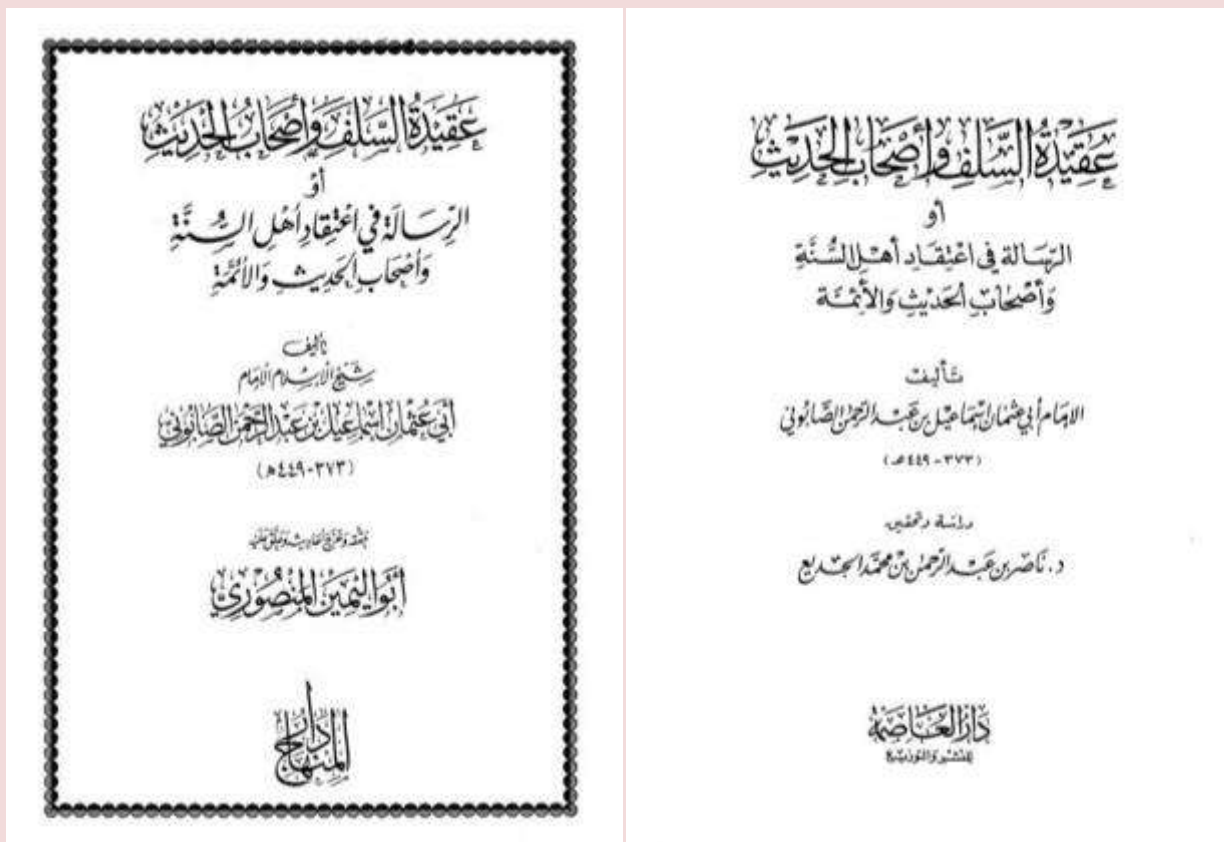
Takdir Manusia

Oleh : Ust. Firman Hidayat

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : حدثنا رسول الله و هو الصادق المصدوق : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلُ ذَلِكَ ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلُ ذَلِكَ ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَ يُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَ أَجَلِهِ وَ عَمَلِهِ وَ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ . فَوَ اللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَ بَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا . وَ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَ بَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا . رواه البخاري و مسلم .

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud –*radhiyallahu ‘anhu*-, beliau berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, seseorang yang jujur yang dibenarkan, bercerita pada kami,

“Sesungguhnya penciptaan kalian dihimpunkan dalam rahim ibu kalian setetes mani selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu, kemudian menjadi segumpal daging selama itu. Selanjutnya dikirimkan satu malaikat untuk meniupkan ruh dan ditetapkan empat kalimat, yaitu rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya; sengsara ataukah bahagian.

Demi Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain-Nya, sesungguhnya salah seorang kalian benar-benar melakukan perbuatan penghuni surga sehingga jarak keduanya tinggal sehasta, namun taqdir telah mendahuluinya. Ia lantas mengerjakan perbuatan penghuni neraka sampai memasukinya.

Dan sungguh, salah seorang di antara kalian benar-benar melakukan perilaku penduduk neraka hingga jarak keduanya tinggal sehasta, akan tetapi takdir telah mendahuluinya. Maka ia mengerjakan pekerjaan penduduk surga sampai memasukinya.”

HR Al-Bukhari dan Muslim.

Biografi Shahabat Perawi

‘Abdullah bin Mas’ud bin Ghafil bin Habib bin Syamkh bin Far bin Shahilah bin Kahil bin Al-Harits bin Taim bin Sa’d bin Hudzail Al-Hadzali, Abu ‘Abdirrahman. Demikian nasab Ibnu Mas’ud, sapaan akrab ‘Abdullah, dari pihak ayah. Sedangkan dari pihak ibu, Ummu ‘Abdillah binti ‘Abd Wudd bin Sawaa-ah, seorang wanita yang termasuk awal-awal memeluk Islam.

Ibnu Mas’ud termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam. Memiliki hubungan dekat dengan Rasulullah shallallahu’alaihi wa salam, beliaulah yang kerap membawa sepasang sandal baginda Rasulullah shallallahu ’alaihi wa salam atau bisa dibilang pembantu Rasulullah shallallahu’alaihi wa salam. Bahkan dikatakan bahwa Ibnu Mas’ud adalah seorang pemegang rahasia Rasulullah shallallahu’alaihi wa salam.

Rasulullah shallallahu’alaihi wa salam mempersaudarakannya dengan Az-Zubair bin Al-‘Awwam dan setelah hijrah dipersaudarakan dengan Sa’d bin Mu’adz. Menurut riwayat shahih, Anas juga dipersaudarakan dengannya.

Oleh sejarah, Ibnu Mas’ud merupakan orang pertama kali yang berani secara terang-terang membaca Al-Quran di Makkah.

Rasulullah shallallahu’alaihi wa salam bersabda, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Al-Baihaqi, *“Siapa yang suka membaca Al-Quran secara benar seperti yang (kali pertama) turun, sebaiknya belajar dari bacaan Ibnu Ummi ‘Abd.”* Maksudnya Ibnu Mas’ud.

Ibnu Mas’ud pernah berkata, “Sungguh, aku paling tahu tentang Kitab Allah, padahal aku bukan paling baik di antara shahabat. Tidaklah ada satu surat, tidak pula satu ayat, kecuali aku tahu pada siapa dan kapan diturunkan.”

Abu Wail mengatakan, “Aku tidak mendengar adanya orang yang mengingkari-nya.”

(*Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* no. 497, Al-Ist’ab fi Ma’rifah Al-Ash-hab no. 1659, dan *Al-A’lam* IV/137)

Ulasan Hadits

Kata-kata Ibnu Mas’ud, “Yang benar dibenarkan,” bermakna benar dalam berucap dan wahyu yang dibawanya dibenarkan. Kalimat ini diucapkan Ibnu Mas’ud karena tema pembicaraan berkisar pada perkara gaib yang tak nampak. Sedangkan pada saat

itu belum ada ilmu kedokteran yang dapat mengetahui pertumbuhan janin di perut ibu. Sedangkan saat itu belum ditemukan ilmu kedokteran modern seperti saat ini. Sehingga, hal seperti itu hanya dapat diketahui melalui wahyu, dari Allah ‘Azza wa Jalla Dzat yang Mahamengetahui segala sesuatu.

Apalagi ada pembicaraan tema di atas ilmu kedokteran, yaitu penulisan nasib dan taqdir. Oleh karena kefahaman Ibnu Mas’ud tentang hal tersebut, beliau mendatangkan kalimat ini agar benar-benar dapat diterima karena memang datang dari Rasulullah shallallahu ’alaihi wa salam. Susunan kalimat ini boleh dibilang bagian dari ilmu balaghah yang bermakna berbicara sesuai keadaan dan situasi.

Tulisan Tangan Ulama

Tulisan tangan al-Allamah al-Musnid Ahmad bin Ibrahim bin Isa an-Najdi untuk riwayatnya pada hadits musalsal bil Awwaliya melalui jalan gurunya al-Imam Abdurrahman bin Hasan alu Syaikh.